

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang paling mulia dan paling tinggi kedudukannya, karena pembahasannya berkaitan dengan kalamullah. Dan dinamika perkembangan tafsir tidak lepas dari asumsi bahwa Al- Qur'an diturunkan pada manusia sebagai petunjuk bagi umat Islam.¹

Penafsiran al-Qur'an sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW sampai pada saat sekarang ini, bahkan masa yang akan datang, artinya proses penafsiran yang sudah dilakukan semenjak al-Qur'an itu diturunkan. Sehingga pada saat itu sahabat yang tidak mengerti tentang apa yang dimaksud oleh al-Qur'an sahabat dapat langsung bertanya kepada Rasulullah SAW. Bentuk penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah masih bersifat *ijmali* serta belum dirumuskan secara sistematis. Setelah Rasulullah SAW wafat, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat. Tafsir pada periode sahabat didominasi oleh penafsiran Nabi SAW, selain itu penafsiran masih kental dengan adanya riwayat-riwayat.

Geliat penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan sejak abad ke 16. Kajian tafsir pada masa itu belum memiliki metode yang sistematis dalam penyajiannya. Pada dekade 1970-an Kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia tampil dengan beragam kecenderungan² sampai pada akhirnya

¹ Q.S. Al- Baqarah : 2

² Ishaq Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutik Hingga Ideologi*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), h. 49-50.

muncul sebuah metode penafsiran sebagai upaya pertama di Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an dengan memperhatikan aspek fenomenologi Qur'an.³ Fenomenologi tersebut mencakup tentang kajian al-Qur'an, living al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, dan simbolik yang ada dalam tafsir al-Qur'an. Dari aspek fenomenologi di atas, terdapat kajian yang menarik untuk dibahas yaitu mengenai simbolik al-Qur'an. Simbolik dalam al-Qur'an sudah ada sejak lama misalkan pada tafsir al-Ghazali, al-Qusyairi, al-Naisaburi. Sedangkan di Indonesia terdapat pada tafsir yang bercorak isyari seperti tafsir Tarjuman al-Mustafid, Tafsir Faid al-Rahman, Tafsir al-Iklil, Tafsir al-Ibriz, dan sebagainya.

Ada hal yang ingin disampaikan terkait dengan judul yang diangkat. Penulis tertarik terhadap kajian tafsir kontemporer yang memberikan alternatif penafsiran. Pada tahap ini terjadi variasi metodologi yang ditawarkan untuk menafsirkan al-Qur'an. Menurut Jansen, secara garis besar tafsir modern dapat dibagi menjadi tiga kelompok. Pertama, tafsir yang dipenuhi pengadopsian temuan-temuan keilmuan mutakhir seperti tafsir yang bercorak ilmi. Kedua, tafsir yang menggunakan analisis linguistik dan filologi. Ketiga, tafsir yang bersinggungan dengan persoalan-persoalan keseharian umat.⁴

Sebetulnya geliat tafsir modern adalah tafsir yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh. Dalam karyanya tafsir *al-Manar* ia memberi nuansa tafsir yang rasional. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran beliau yang ingin

³ Nunung Lasmana, *Tafsir Fenomenologi Tafsir Al- Qur'an*. Empirisma Vol.4 No.25,1 Januari 2015, h. 11

⁴ Ulumuddin, *Kisah Luth Dalam Al-Qur'an Pendekatan Semiotika Roland Barthes*, Skripsi: UIN Yogyakarta, 2013. h. 4

menempatkan al-Qur'an benar-benar sebagai petunjuk dan komitmen beliau untuk lebih menghargai akal. Tingkat estafet pemikiran ini dilanjutkan oleh Rasyid Ridha yang melanjutkan penulisan tafsir al-Manar dengan nuansa yang sama yakni memberi ruang yang besar untuk kerja akal.

Abduh sangat sedikit sekali memberi perhatian terhadap gramatika dalam penafsirannya. Menurut Jansen, penafsiran Abduh terkesan "anti filologi" yakni tidak menempuh tafsir kata per kata seperti pekerjaan seorang literer. Selanjutnya, ada seorang sarjana yang berhasil menjembatani dilematika antara filologi dan pengetahuan, yaitu Amin al-Khuli. Ia mengembangkan suatu teori mengenai hubungan filologi dan penafsiran al-Qur'an.⁵ Teori tersebut kemudian dikenal dengan istilah metode sastra dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dari pengembangan itu, metode penafsiran al-Qur'an mengalami perkembangan yang signifikan. Seiring dengan banyaknya cendekiawan muslim yang belajar ke Barat mereka bersinggungan dengan metode penafsiran yang berkembang di dunia Barat. Pada akhirnya metode tersebut dicoba untuk diaplikasikan untuk menafsirkan al-Qur'an. Mereka yang menawarkan konsep dan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an dikenal dengan istilah pemikir Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman, Mohammed Arkoun, Hasan Hanafi, dan lain-lain. Mereka semua menawarkan metode alternatif untuk menafsirkan al-Qur'an seperti hermeneutika.

Dalam posisi ini hermeneutika menjadi pintu masuk metode-metode lain seperti strukturalisme, *reader-responsse criticims*, dekonstruksi, dan semiotika.

⁵ Ulumuddin, skripsi: Kisah Luth dalam Al Qur'an Pendekatan Semiotika Roland Barthes (Yogyakarta:UIN Yogyakarta, 2013), h. 6

Metode tersebut dicoba untuk diaplikasikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode tersebut merupakan bagian dari hermeneutika yang beraliran subjektivis. Aliran ini lebih menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam menentukan makna teks atau objek-objek penafsiran lainnya.⁶

Penelitian ini memfokuskan kajian terhadap simbol yang terdapat dalam tafsir al Ibriz. Salah satu alasannya karena ingin mengetahui maksud simbol yang terdapat dalam tafsir tersebut . Dengan demikian, di dalam terdapat maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh mufasir tersebut.

Demikian pula dengan objek yang akan diangkat dalam penelitian yakni simbol yang terdapat pada tafsir al-Ibriz. Simbol atau tanda ini terbentuk dari struktur-struktur yang membangun teks. Struktur tersebut berkaitan satu sama lain sehingga membentuk makna yang utuh. Analisis terhadap struktur teks perlu dilakukan untuk mengetahui darimana teks mempunyai makna.

Untuk membongkar struktur dan mengungkap makna di balik tanda-tanda dalam tafsir al-Ibriz diperlukan suatu pendekatan yang *concern* dalam bidang tersebut. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengkajian tanda-tanda adalah semiotika. Tanda memiliki dua komponen yakni penanda dan petanda. Dalam dunia semiotika, bahasa dianggap sebagai sebuah tanda yang memiliki kedua komponen tersebut.⁷

Penggunaan semiotika sebagai pendekatan untuk menganalisis teks sangatlah tepat. Hal ini menjadi menarik diterapkan untuk membedah tanda

⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), h. 26.

⁷ Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 88.

yang terdapat dalam suatu tafsir. Terkadang di dalam tafsir tertentu termuat tanda-tanda sebagai penegasan makna yang terkandung di dalamnya. Kata, frase, kalimat, dan klausa yang membentuk ayat-ayat merupakan penanda. Sementara itu, petanda adalah konsep yang ada di balik penanda tersebut.⁸ Dalam hal ini, semiotika akan dijadikan sebagai alat untuk membantu mengungkap tanda-tanda yang ada dalam tafsir al-Ibriz karya Bisri Musthofa.

Semiotika ini lahir dari madzhab strukturalisme-linguistik. Bagi madzhab ini, kitab suci dianggap sebagai karya literatur yang hadir apa adanya dan satu-satunya jalan untuk memahaminya adalah dengan melakukan analisis struktur dan sistem tanda yang ada. Di situlah teks kitab suci berdiri secara otonom menampilkan dirinya melalui jaringan sistem tanda sehingga memungkinkan pembaca mengajak dialog dengannya. Di sini posisi kitab suci beralih menjadi sebuah dokumen yang pasif dan menunggu kehadiran pembaca yang akan merespons dan menafsirkannya. Pada tahap ini semiologi atau semiotika menjadi satu-satunya ilmu yang penting untuk mendekati teks kitab suci.

Penggunaan semiotika dalam studi teks mempunyai kelebihan. Hal ini karena pendekatan semiotik memandang suatu teks sebagai keseluruhan dan sebagai suatu sistem dari hubungan-hubungan intern. Pendekatan tersebut memungkinkan untuk memahami banyak aspek dari suatu teks yang tidak dapat ditangkap atas dasar suatu analisis yang bertolak dari unsur tertentu yang terpisah dan berdiri sendiri dari teks yang bersangkutan. Kelebihan lain adalah

⁸ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 41.

bahwa analisis semiotik membuat kita mendekati teks tanpa interpretasi tertentu sebelumnya.

Di atas telah disebutkan bahwa semiotika lahir dari linguistik-strukturalis. Ilmu linguistik modern mempunyai seorang bapak yakni Ferdinand de Saussure setidaknya ada tiga aliran semiotika dari kubu Saussure. *Pertama*, semiotika komunikasi dengan tokohnya seperti Prieto, Buysens, dan Mounin. Semiotika ini memperhatikan tanda-tanda yang mempunyai maksud yang dapat dipahami oleh si pengirim dan penerima seperti rambu-rambu lalu lintas. *Kedua*, semiotika konotasi dengan tokohnya Roland Barthes. Semiotika ini memperhatikan tanda-tanda tanpa maksud yang sering disampaikan pengirim tanpa disadarinya. Aliran ini berusaha mencari makna tingkat kedua yakni konotasi. *Ketiga*, semiotika ekspansionis dengan Julia Kristeva sebagai tokohnya. Semiotika ini bukan hanya menjadikan linguistik sebagai bahan dasarnya melainkan menggunakan juga psiko-analisanya Freud dan sosiologisnya Marxis.⁹

Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan untuk menafsirkan tanda yang ada dalam tafsir al-Ibriz. Salah satu ciri semiotika Barthes adalah adanya dua tatanan pertandaan yang disebut semiotik tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama yang bekerja adalah analisis bahasa, sehingga menghasilkan makna denotasi. Sementara itu, pada tingkat kedua yang bekerja adalah analisis mitis yang berusaha

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Hiparsemiotika: Tafsir Cultural studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra 2003) h. 256

menemukan mitos atau signifikansi. Analisis tersebut akan menghasilkan makna yang disebut dengan makna konotasi.

Setiap tingkat mempunyai pola tiga dimensi yakni penanda, petanda dan tanda. Tanda tingkat pertama menjadi fondasi untuk melakukan analisis pada tingkat kedua. Pada analisis tingkat kedua, semiotika Barthes memegang peranan penting. Pada semiotik tingkat kedua, peneliti berusaha mencari ideologi yang terletak pada petanda konotasi. Menemukan ideologi merupakan hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti.

Semiotika Barthes dianggap relevan karena Barthes memberi metode yang jelas dalam proses analisis struktural. Ia menggunakan analisis strukturalnya dalam kritik sastra atau teks. Teks tersebut berupa prosa fiksi maupun teks keagamaan. Oleh karena itu, dalam kajian tafsir, khususnya yang mengkaji tentang kisah dalam al-Qur'an, analisis ini sangat relevan karena menggunakan kisah atau cerita sebagai objek analisisnya. Tanda dan kode-kode yang terdapat dalam tafsir al- Ibriz seperti kata, *Faidatun, Muhimmatun, Tanbihun, Qishatun, Hikayatun* tidak cukup hanya berhenti pada analisis bahasa. Penggunaan analisis bahasa membiarkan teks berbicara pada dirinya sendiri. Tanda dan kode-kode tersebut akan lebih kontekstual apabila dikaji dengan analisis mitis yang dikemukakan Barthes agar terungkap makna konotasi atau signifikansinya. Pada tahap ini, teks menjadi lebih dinamis dan menjalin komunikasi dengan pembaca. Oleh karena itu, simbol ini sangat tepat dikaji melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Di samping hal tersebut, penggunaan pendekatan semiotika dalam kajian teks keagamaan juga dirasa perlu. Hal ini dilakukan untuk merespons krisis metodologi yang terjadi dalam studi keagamaan terutama bidang kajian penafsiran. Model pendekatan semiotika, khususnya semiotika Roland Barthes dapat menjadi alternatif untuk merespons hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Setelah latar belakang masalah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan dua masalah yang akan menjadi penelitian ini. Rumusan masalah itu adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Teori Semiotika Roland Barthes dan penerapannya dalam tafsir al-Ibriz?
2. Apa signifikansi yang dapat dipetik dari simbol pada tafsir al-Ibriz dalam pendekatan semiotika Roland Barthes?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui teori Roland Barthes dan penerapannya dalam tafsir.
2. Mengetahui signifikansi simbol dalam tafsir al ibriz apabila ditinjau dari perspektif semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini juga mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Memperkaya perspektif dalam ranah kajian tafsir.
2. Sebagai bagian dari pengembangan Ilmu al- Qur'an dan tafsir.

D. Telaah Pustaka

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini diuraikan sejumlah pustaka yang memiliki kaitan dengan objek penelitian yang dikaji dan metode yang digunakan diantaranya sebagai berikut.

Ada sebuah Skripsi Husni Mubarak yang berjudul “Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes”, berasal dari Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah. Ia menjelaskan bahwa mitos menurut pandangan Barthes adalah sebuah struktur bahasa ganda yang mempunyai tingkar berbeda dan mitos sendiri bertujuan untuk dijadikan sebagai format dalam membuat suatu konsep. Mitologisasi dalam agama digunakan untuk mengambil informasi dan memahami pesan-pesan agama yang tercantum dalam kitab suci.¹⁰

Selain itu, skripsi yang ditulis Achmad Tuki dengan judul “Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes”. Skripsi itu berusaha mengungkap makna dari Carok yang diselenggarakan oleh masyarakat Madura. Dia menyimpulkana bahwa aksi Carok merupakan adegan perkelahian atau perlawanan dengan menggunakan celurit sebagai senjata sebagai balasan pemulihan harga diri yang diinjak-injak orang lain. Menurutnya, Carok menandakan martabat dan harga diri sebagai bentuk keperkasaan, pertarungan dengan senjata tajam dipahami sebagai konotasi dari seorang jagoan

¹⁰ Husni Mubarak, Mitologi Bahasa Agama: Analisis Kritis dari Semiologi Roland Barthes, Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007

masyarakat Madura yang diekspresikan (metabahasa) kekebalan untuk menyelesaikan perseteruan bagi pelaku Carok dan lawanya.¹¹

Ada juga penelitian kisah yang secara spesifik menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes adalah skripsi yang ditulis oleh dua mahasiswa Fakultas Ushuluddin yakni Itsnan Hidayatullah yang berjudul “Kisah Musa dan Khidir dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi : 66-82 (Studi Kritis dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes)” dan skripsi yang berjudul “Kisah Nuh (Aplikasi Semiologi Roland Barthes dalam Al-Qur’an)” ditulis oleh Istiqomah. Kedua-duanya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal pendekatan. Titik perbedaan penelitian penulis dengan kedua skripsi tersebut terletak pada objek material yang dikaji.

Skripsi dari Rangga Pradikta berjudul “Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al- Qur’an Al- ‘Aziz Karya: K.H Bisri Mustofa¹²

Skripsi karya Syamsul Arifin berjudul “Penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat- ayat musyawarah dalam kitab Al-Ibriz li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al- Aziz berisi mengenai penjelasan muswarah dalam pandangan bisri Mustofa. Menurutnya, bisri mengungkapkan makna syura sebaga kegiatan “rembugan” yang dimaknai dengan berdiskusi, tukar pendapat, dan saling menasehati. Musyawarah sendiri mengandung nilai-nilai menghargai, dan

¹¹ Achmad Tuki dengan judul “Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes”. Skripsi, Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017

¹² Rangga Pradikta, Kemiskinan Dalam Perspektif Kitab Tafsir Al- Ibriz Li Ma’rifat Tafsir Al-Qur’an Al- ‘Aziz Karya: K.H Bisri Mustofa, skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017.

kewajiban orang lain, tidak menekan pendapat atau pemikikiran orang lain dan bersifat demokratis.¹³

E. Metode Penelitian

Berdasarkan teori Roland Barthes yang diambil, metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah sebagai berikut ;

1. Jenis data

Penelitian ini termasuk *Library Research* (Penelitian Perpustakaan).

Penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan seperti buku-buku, majalah, catatan, dan lain-lain.

2. Sumber data

Ada hal yang perlu digaris bawahi dalam kajian ini yaitu Sumber primer terkait dengan simbol ini adalah tafsir al-Ibriz.

Sumber sekundernya adalah buku-buku yang membahas dan menjelaskan semiotika Roland Barthes.

3. Langkah-langkah Metode

Berdasarkan teori Roland Barthes, langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang simbol dalam tafsir al-Ibriz.
- b. Mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan kesamaan simbol (pembagian masing-masing simbol).

¹³ Syamsul Arifin berjudul “Penafsiran Kh. Bisri Mustofa Terhadap Ayat-Ayat Musyawarah Dalam Kitab Al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir Al-Qur’an Al-’Aziz”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik Uin Alauddin Makassar, 2017.

- c. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan semiotika Barthes. Kemudian, penulis akan mencoba mencari tujuan, yang menyebabkan simbol dalam tafsir al Ibriz tersebut, berada dalam juz 1 sampai 10. Atau istilah yang digunakan Barthes ialah ideologi, tentu hal tersebut didapati, setelah dihasilkan signifikansi dari pembacaan makna di setiap simbol tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dikemukakan berbagai alasan yang menjadi latar belakang diangkatnya tema ini.

Bab II, dalam bab ini dijelaskan pengertian semiotika dan secara khusus menjelaskan teori semiotika Roland Barthes dan hubungannya dengan al-Qur'an dan tafsir. Teori semiotika Barthes mengharuskan adanya dua tatanan pertandaan. Semiotik tingkat pertama memandang ayat yang tersusun dari kata dan kalimat sebagai penanda. Sementara itu, petanda adalah konsep di balik ayat tersebut yang mampu tergali melalui semiotik tingkat kedua.

Bab III, bab ini menjelaskan tentang biografi Bisri Musthofa dan tafsir al Ibriz.

Bab IV, merupakan analisis semiotik terhadap simbol dalam tafsir al-Ibriz dengan menggunakan teori semiotik Barthes. Bagian ini juga merupakan inti dari semiotika Barthes yakni menemukan signifikansi atau mitos itu sendiri.

Sebagai bagian dari tatanan pertama, langkah yang harus dilakukan adalah melakukan analisis struktural pada simbol yang ada dalam tafsir al-Ibriz yang berjumlah lima aspek. Untuk mengungkap signifikansi tidak dapat dilepaskan dengan hasil analisis struktural. Analisis struktural menjadi tangga bagi analisis mitis untuk menggapai makna yang lebih tinggi.

Bab V merupakan bagian akhir yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang bisa disampaikan penulis berkaitan dengan penelitian. Pada kesimpulan ini signifikansi yang dicari dapat ditemukan. Signifikansi merupakan bukti bahwa teks dinamis dan dapat berkomunikasi dengan pembaca. Hal ini disebabkan signifikansi memuat nilai-nilai universal.